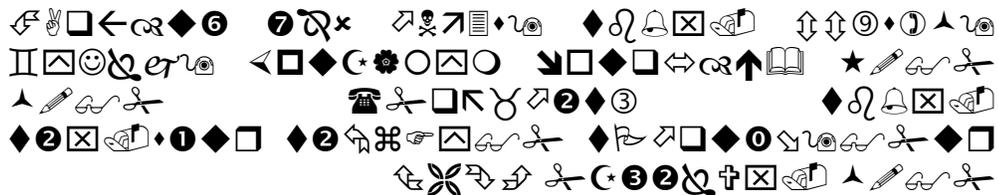


**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM TENTANG ҺADİS TATA CARA MAKAN**  
**YANG DIAJARKAN NABI**

Nabi adalah manusia teladan yang diutus Allah untuk membimbing manusia menjadi seorang yang berkualitas baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Bukan saja dalam aspek ritual ibadah saja yang patut kita teladani, namun lebih dari itu. Yaitu mampu mengikuti jejak tapak beliau dalam bermuamalah (bersosial), menjadi seorang pemimpin ideal, sebagai seorang suami yang penuh kewibawaan, pemimpin yang dicintai rakyatnya, ataupun sebagai pribadi yang selalu menyejukkan mata jika dipandang, lembut jika didengar. Dan tentu masih banyak aspek yang terlalu sedikit jika diperinci. Secara terang, Allah pun merekomendasikan kepada manusia untuk dapat mencontoh sosok beliau, sebagaimana firmanNya,



Artinya: Sesungguhnya *Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(QS. Al-Aḥzāb: 21)

Memang merupakan hal yang niscaya bagi kita untuk dapat mengikuti dan meneladani akhlak beliau. Dan kita tau bahwa Nabi telah lama wafat, namun ajaran beliau masih dan akan tetap eksis sampai berakhir dunia ini. Hal ini karena Nabi merupakan utusan (Rasūl) yang terakhir. Dan merupakan hal yang telah disepakati (ada sebagian golongan yang menolak, yaitu kelompok *al-inkār al-sunnah*) bahwa warisan akhlak beliau terekam dalam ḥadīṣ- ḥadīṣ yang ada. Sehingga jelas bagi kita untuk dapat mengkaji peninggalan beliau berupa ḥadīṣ- ḥadīṣ yang ada. Sehingga demikian, maka pada bab ini akan dijelaskan ḥadīṣ-

ḥadīṣ (berdasarkan *al-kutub al-sittah*) terkait tata cara makan yang diajarkan Nabi disertai syarḥnya dari berbagai kitab-kitab *mu'tabarah*.

### A. Ḥadīṣ-ḥadīṣ Tentang Tata Cara Makan

Sebelum penulis memaparkan penjelasan ḥadīṣ-ḥadīṣ tata cara makan dengan pendekatan ilmu kesehatan terlebih dahulu akan penulis paparkan penjelasan ḥadīṣ- ḥadīṣ tersebut dengan mengacu pada beberapa kitab *syarah* ḥadīṣ. Untuk mengetahui kesinambungan dan dinamika yang ada di kalangan ulama' dalam menjelaskan ḥadīṣ- ḥadīṣ tata cara makan.

Adapun ḥadīṣ- ḥadīṣ tentang tata cara makan yang diajarkan Nabi adalah sebagai berikut:

1. Membaca doa (*basmalah*) sebelum makan, dan membaca *hamdalah* setelah makan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ،<sup>1</sup> وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ (صحيح مسلم. جز: 6. بَابُ آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَأَحْكَامِهِمَا. ص: 109)<sup>2</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari 'Umar bin Abī Salamah, ia berkata "ketika masih kecil aku berada di bawah pengasuhan Rasulullah Saw. Tanganku pernah bergerak (ke sana ke mari) di dalam piring besar" maka Rasulullah bersabda padaku, 'Wahai anak kecil, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu. (HR. Muslim)*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ خَيْمَةَ، عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ، عَنْ حُدَيْفَةَ، قَالَ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>1</sup>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (juz 7, hlm. 88), Sunan Abū Dāūd awal redaksi berbeda اذُنُ بُنَيِّ فَسَمَّ اللَّهَ (juz 2, hlm. 259), Sunan Ibnu Mājah dengan redaksi سَمَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (juz 1, hlm. 1087).

<sup>2</sup>Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnū Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 6, (Semarang: Thoha Putra, 1334 H), hlm. 109

طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِينَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ يَدَهُ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ، فَدَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ<sup>3</sup> الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ،<sup>4</sup> وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيُّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ يَدُهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا (صحيح مسلم. جز: 6. بَابُ آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَأَحْكَامِهِمَا. ص: 108-107)<sup>5</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Khudaiifah, dia berkata: Kami bersama Rasulullah menghadiri makanan. Kami tidak meletakkan tangan-tangan kami sehingga Rasul mendahului meletakkan tangan beliau. Suatu ketika, saat kami mendatangi makanan bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seorang wanita sungguh seakan-akan ia didorong. kemudian ia mencoba meletakkan tangannya pada makanan, dan Rasul memegang tangannya. Kemudian datang seorang lelaki Badui sungguh seakan-akan ia juga didorong. Dan Rasul pun memegang tangannya, lalu Rasul bersabda ‘Sesungguhnya setan menghalalkan makanan yang tidak disebut padanya nama Allah. Ia (setan) datang dengan perantara wanita ini untuk mengambil makanan dan saya memegangnya, dan juga dengan lelaki Badui, dan saya pun memegangnya. Demi Zāt yang Diriku berada di kekuasaan-Nya. Tangan wanita tersebut ada di tanganku bersama tangan lelaki Badui tersebut’. (HR. Muslim)*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ بْنِ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ، وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ<sup>6</sup> عَلَيْهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْاجْتِمَاعِ عَلَى الطَّعَامِ. ص: 1093)<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Sunan Abū Dāud dengan tambahan huruf *lāmtaukid*، “لِيَسْتَحِلَّ” (juz 2, hlm. 258).

<sup>4</sup>Sunan Abū Dāud dengan redaksi، لِيَسْتَحِلَّ الطَّعَامَ الَّذِي لَمْ يُذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، (juz 2, hlm. 258)

<sup>5</sup>Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnu Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op.cit.*, hlm. 107-108

<sup>6</sup>Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 257)

<sup>7</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibni Mājah*, juz 2, (Semarang: Thoḥa Putra, 1954), hlm. 1093

*Artinya: Diriwatikan dari Wahsyiy dan kakeknya, mereka bertanya, Wahai Rasulullah, kami makan dan kami tidak kenyang. Rasul menjawab, apakah kamu makan berpisah-pisah?. Mereka menjawab, ya. Rasul menjawab lagi, berkumpul di atas makanan kalian semua, sebutlah nama Allah (basmalah), maka kalian semua akan diberkahi. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ، عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَا أَنَّهُ لَوْ كَانَ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ لَكَفَّاكُم، فَإِذَا أَكَلْتُمْ طَعَامًا، فَلْيَقُلُّ: بِسْمِ اللَّهِ،<sup>8</sup> فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلُّ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ التَّسْمِيَةِ، عِنْدَ الطَّعَامِ. ص: 1086)<sup>9</sup>

*Artinya: Diriwatikan dari ‘Aisyah, Rasulullah Saw makan makanan bersama enam kelompok dari para sahabat beliau, kemudian datanglah orang Badui, kemudian ia memakan dengan dua suapan. Maka Rasulullah bersabda: Jika salah seorang dari kalian makan, maka bacalah basmalah. Jika ia lupa tidak membaca basmalah. Maka hendaklah ia membaca basmalah pada awalnya dan hendaklah ia berkata “Dengan nama Allah sejak awal hingga akhir. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ثَوْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَعْتَى عَنْهُ، رَبَّنَا<sup>10</sup> (صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ مَا يَقُولُ إِذَا فَرَعَ مِنْ طَعَامِهِ. ص: 106)<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Sunan Abū Dāud tanpa menyebutkan lafaz طَعَامًا (juz 2, hlm. 258), menurut al-Bānī, *ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ*.

<sup>9</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1086. Dalam kitab al-Zawāid disebutkan, para rawi dalam *sanad* ḥadīṣ ini *ṣiqah* (dapat dipercaya) berdasarkan syarat Muslim. Tetapi *munqaṭiq*. Ibnu Ḥazm berkata dalam al-Mujmal “ ‘Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair tidak mendengar dari ‘Āi’syah”

<sup>10</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1092), Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 271). dengan redaksi yang berbeda الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ، وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: *Diriwayatkan dari Abī Umamah sesungguhnya Nabi Saw ketika mengangkat tempat makannya, beliau berkata segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya lagi diberkahi di dalamnya tanpa berkesudahan tanpa mengabaikan dan tanpa berkecukupan terhadapnya Wahai Rabb kami. (HR. Al-Bukhārī)*

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، وَحَمُودُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا. (سنن الترمذي).  
جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي الْحَمْدِ عَلَى الطَّعَامِ إِذَا فُرِعَ مِنْهُ: ص: 320<sup>12</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah bersabda, sesungguhnya Allah ridā pada hamba-Nya yang makan makanan dan meminum minuman kemudian ia memuji-Nya karena nikmat (makanan, minuman). (HR. Al-Turmuḏī)*

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي مَرْحُومِ عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي، وَلَا قُوَّةَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2.  
بَابُ مَا يُقَالُ، إِذَا فُرِعَ مِنَ الطَّعَامِ. ص: 1093)<sup>13</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari ayah Sahal bin Mu‘āz, dari Nabi Saw, beliau bersabda: barangsiapa makan makanan, dan berkata “segala puji bagi Allah yang memberi makanan ini kepadaku dan memberikannya kepadaku tanpa ada daya dan upaya dariku”. Maka dosa-dosa masa lalunya diampuni. (HR. Ibnu Mājah)*

Dalam ḥadīṣ- ḥadīṣ tema ini secara umum memuat beberapa ajaran, yakni membaca doa sebelum dan sesudah makan. Jika mengacu pada redaksi ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada. Maka paling tidak ada beberapa hal yang perlu untuk

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ (juz 7, hlm. 106) كَفَانًا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفُوفٍ وَلَا مَكْفُورٍ

<sup>11</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 7, (Semarang: Thoha Putra, 2000), hlm. 106

<sup>12</sup>Abū ‘Isā berkata “*ini ḥadīṣ ḥasan*”

<sup>13</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1093

disampaikan. (1) lafaz doa yang dipanjatkan ketika hendak makan ataupun setelahnya (2) alternatif/solusi jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terlupakannya doa tersebut. (3) tujuan doa tersebut.

1. Lafaz doa (*basmalah*) yang dipanjatkan ketika hendak makan ataupun setelahnya. Jika mengacu pada redaksi yang ada, maka terdapat minimal dua varian untuk doa yang dipanjatkan sebelum makan. Yakni bisa dengan hanya *menyebut nama Allah* (بِسْمِ اللَّهِ), atau menyebutkan *nama Allah dengan sifatNya* sebagaimana yang telah lazim disebutkan oleh umat islam (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).

Al-Nawāwī, dalam Syarah Muslim menyebutkan bahwa kesunahan membaca *basmalah* bisa dicapai dengan sekedar membaca بِسْمِ اللَّهِ . kemudian jika dibaca dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, maka itu lebih baik. Kesunahan ini berlaku juga bagi wanita yang sedang haid, maupun orang yang sedang berhadās besar (*junub*).<sup>14</sup>

Selain itu, Ibnu Hajar dalam kitab syarahnya menjelaskan bahwa ulama' telah sepakat kesunahan tersebut dilakukan di awal ketika seseorang hendak makan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa membaca *basmalah* secara lengkap ialah yang lebih utama. Kemudian jika terjadi kelalaian (menyebabkan tidak bisa melakukannya di awal ketika hendak makan), maka terdapat sebuah solusi. Yakni point di bawah ini.<sup>15</sup>

2. Alternatif/solusi jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terlupakannya doa tersebut. jika terjadi hal yang tersebut di atas, maka Nabi telah menjelaskannya secara pribadi lewat ḥadīṣ beliau, yakni “ketika seseorang lupa membacanya di awal ketika hendak makan maka bacalah ketika ia ingat (di tengah-tengah makan), dengan mengucapkan *بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ*”. Artinya *dengan menyebut nama Allah di awal kali maupun di akhir*. Boleh juga membaca *basmalahnya* secara lengkap dan ditambah kalimat *di awal kali maupun di akhir*. Selanjutnya, perlu diketahui hal tersebut berkaitan dengan membaca doa sebelum makan. Sedangkan doa yang kita panjatkan setelah

---

<sup>14</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, juz 13, (Mesir: Maktabah al-Miṣriyyah, 1930), hlm. 189

<sup>15</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqālānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 9, (Riyad: Dār al-Salām, 2000), hlm. 646

makan sudah terdapat jelas dalam sabda Nabi di atas. Bahkan sampai terdapat tiga varian bacaan, ini sesuai keinginan kita, tidak ada keharusan karena merupakan kesunahan. Inilah bukti perhatian Nabi terhadap kita sebagai umatnya. Setelah mengetahui perintah ini. Maka perlu untuk mengetahui poin yang ketiga.

3. Tujuan doa dengan *basmalah* tersebut. jika mengacu pada redaksi-redaksi ḥadīṣ, maka minimal ada tiga tujuannya. (1) agar apa yang kita makan diberkahi oleh Allah, diungkapkan Nabi dengan “مُبَارَكٌ لَكُمْ فِيهِ” dengan harapan makanan yang dimakan benar-benar bermanfaat terutama untuk beribadah, berbuat baik. Bukan malah sebaliknya tidak memberikan kemanfaatan bagi kita. (2) dihindarkan dari gangguan syaitan, ini diungkapkan Nabi dengan sabdanya “إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ”. Dalam menjelaskan maksud kalimat ini, al-Nawāwī berkata maksud kata tersebut adalah setan memakan makanan yang sedang kita makan, ini jika berdasarkan makna hakikat, sedangkan para ulama bersepakat membawa makna ini keluar dari arti lahiriyahnya.<sup>16</sup> Jika demikian bisa jadi menunjukkan tidak ada kemanfaatan dari makanan yang kita makan tersebut, ini jika mengacu pada poin sebelumnya. (3) untuk mendapatkan riḍā dari Allah dan juga menampakkan rasa syukur kita kepada Allah, ini tampak dalam doa sebelum makan bahkan terlebih lagi jelas saat doa ketika selesai makan. Poin ketiga ini dapat diketahui dengan kalimat sabda Nabi

“إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا” *Allah riḍā pada hambaNya yang makan dan minum kemudian memuji-Nya karena nikmat (makanan, minuman).*

2. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan

---

<sup>16</sup>Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op.cit.*, hlm. 190

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُكْتَرِ اللَّهُ خَيْرَ بَيْتِهِ، فَلْيَتَوَضَّأْ إِذَا حَضَرَ عَدَاؤُهُ، وَإِذَا رُفِعَ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْوُضُوءِ، عِنْدَ الطَّعَامِ. ص: 1085)<sup>17</sup>

*Artinya: Anan bin Mālik berkata, Rasulullah Saw bersabda, barang siapa yang menyukai Allah memperbanyak kebaikan rumahnya maka berwudulah ketika datang makanannya dan ketika diangkat makanannya. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا قَيْسٌ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ، عَنْ زَادَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: قَرَأْتُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ بَرَكَةَ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بَرَكَةُ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ، وَالْوُضُوءُ بَعْدَهُ<sup>18</sup> (سنن أبي داود. جز: 2. بَابُ فِي غَسْلِ الْيَدِ قَبْلَ الطَّعَامِ. ص: 257)<sup>19</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Salmān. Saya membaca kitab Taurātsesungguhnya barokahnya makanan adalah wudu' sebelumnya, lalu saya menceritakan hal ini kepada Nabi Saw. Lalu Nabi menjawab bahwa barokahnya makanan adalah wudu' sebelumnya, dan wudu' setelahnya.* (HR. Abū Dāud)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سَوِيَّةَ أَبُو الْهَدْيَلِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عِكْرَاشٍ، عَنْ أَبِيهِ عِكْرَاشِ بْنِ دُوَيْبٍ قَالَ: بَعَثَنِي أَبُو مُرَّةَ بْنُ عُبَيْدٍ بِصَدَقَاتٍ أَمْوَالِهِمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ الْمَدِينَةَ فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَأَنْطَلَقَ بِي إِلَى بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَ: هَلْ مِنْ طَعَامٍ؟ فَأْتَيْنَا بِجُفْنَةٍ كَثِيرَةٍ الشَّرِيدِ وَالْوَدْرِ، وَأَقْبَلْنَا نَأْكُلُ مِنْهَا، فَخَبَطْتُ بِيَدِي مِنْ نَوَاحِيهَا وَأَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ، فَعَبَضَ بِيَدِهِ

<sup>17</sup>Abī 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1085. Dalam kitab al-Zawāid disebutkan dalam *sanad* ḥadīṣ ini terdapat Jubārah dan Kašīr, mereka berdua lemah (*da'if*.)

<sup>18</sup>Sunan al-Turmuḏī (juz 3, hlm. 334), dan Abū 'Īsā berkata "kami tidak mengetahui ḥadīṣ ini kecuali dari ḥadīṣnya Qais bin al-Rabī'. Sedangkan Qais tersebut diḍa'ifkan dalam ḥadīṣ"

<sup>19</sup>Abū Dāud Sulaiman bin al-'Asy'aš al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abi Dāud*, juz 2, (Mesir: Dār Ibnu Haiṣam, 2007), hlm. 257. Menurut al-Bānī, ḥadīṣ ini *da'if*.

الْيُسْرَى عَلَى يَدَيِ الْيَمْنَى ثُمَّ قَالَ: يَا عِكْرَاشُ، كُلْ مِنْ مَوْضِعٍ وَاحِدٍ فَإِنَّهُ طَعَامٌ وَاحِدٌ ، ثُمَّ أُتِينَا بِطَبَقٍ فِيهِ أَلْوَانُ التَّمْرِ، أَوْ مِنْ أَلْوَانِ الرُّطَبِ . عُيِيدُ اللَّهُ شَاكًا . قَالَ: فَجَعَلْتُ أَكُلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْي، وَجَالَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّبَقِ وَقَالَ: يَا عِكْرَاشُ، كُلْ مِنْ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّهُ غَيْرُ لَوْنٍ وَاحِدٍ ، ثُمَّ أُتِينَا بِمَاءٍ فَعَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَمَسَحَ بِلِئْلِ كَفَّيْهِ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ وَقَالَ: يَا عِكْرَاشُ، هَذَا الْوُضُوءُ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّسْمِيَةِ. ص: 335)<sup>20</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari 'Ikrāsy, saya diutus oleh Bani Murah bin 'Ubaid untuk memberikan sadaqah harta-harta mereka pada Rasulullah Saw. Kemudian saya sampai di Madinah, dan saya mendapati Rasul tengah duduk bersama sahabat Anṣār dan Muhājirīn. 'Ikrāsy berkata, Nabi memegang tanganku da mengajakku ke rumah Ummu Salamah. Nabi bertanya, apakah ada makanan? kami diberi piring berisi banyak bubur šarīd dan al-waẓr. kami datang kemudian kami memakan dari šarīd dan al-waẓr. Kemudian saya memukul salah-satu bagiannya. Rasul makan di hadapan kami, beliau menggenggam tangan kanannya menggunakan tangan kirinya. Kemudian Rasul berkata Wahai 'Ikrāsy makanlah dari satu tempat, karena ini satu jenis makanan. Kemudian kami dihidangkan piring yang di dalamnya bermacam-macam kurma. ('Ubaidillah ragu) saya makan dari apa yang ada di hadapan saya. Dan tangan rasul berputar-putar di dalam piring, lalu berkata wahai 'Ikrāsy makanlah dari apa yang kau inginkan karena makanan ini bermacam-macam jenisnya. Kemudian didatangkan kepada kami air, dan Rasul membasuh kedua tangan beliau, dan dengan basahnya kedua telapak tangannya mengusap wajah, lengan, dan kepala beliau. Dan beliau berkata, Wahai 'Ikrāsy ini adalah wuḍu' dari sesuatu yang bisa merubah api. (HR. Al-Turmuẓī)*

Doa yang telah diajarkan rasul sebenarnya suatu tanda pentingnya memperhatikan adab (tata krama) yang benar dalam makan. Jika doa termasuk tata cara dari segi rohani, maka tata krama yang diajarkan Rasul selanjutnya adalah tata krama yang berkaitan dengan lahiriyah, yakni *mencuci tangan sebelum dan sesudah makan*. Ini merupakan tanda betapa agama islam memperhatikan urusan umatnya, sampai-sampai mengatur hal yang kecil ini. Jika mendasarkan pada ḥadīṣ- ḥadīṣ yang sudah disebutkan dalam tema ini, maka dapat diketahui

<sup>20</sup>Abū 'Isā bin Muhammad bin 'Isā bin Saurah al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 335. Abū 'Isā berkata “kami tidak mengetahui ḥadīṣ ini kecuali dari ḥadīṣnya al- 'Alā' bin al-Faḍl. ia menyendiri dengan ḥadīṣ ini.

bahwa Rasul adakalanya menganjurkan mencuci tangan dengan kata “ber*wuḍu’*” sebelum dan sesudah makan, bahkan anjuran ini yang lebih banyak ditemukan dibanding anjuran yang secara langsung menggunakan kata “membasuh tangan”.

Oleh karena itu, perlu dijelaskan maksud dari kata dalam *wuḍu’* dalam ḥadīṣ- ḥadīṣ membasuh makan. Maksud kata *wuḍu’* diartikan oleh al-Nawāwī sebagai *wuḍu’* dalam makna syari‘at, seperti shalat. Al-Qāḍī ‘Iyāḍ mengartikan kata tersebut sebagai *wuḍu’* secara bahasa, maka maksudnya adalah membasuh kedua telapak tangan. Perlu diketahui anjuran membasuh tangan ini dalam rangka adab yang diajarkan Rasul.<sup>21</sup>

Adapun hikmah di balik *wuḍu’* dalam kegiatan makan di antaranya, karena makan setelah melakukan *wuḍu’* yang di dalamnya pasti membasuh tangan akan menambah kelembutan, karena tangan tidak terbebas dari kotoran saat digunakan beraktivitas, dan membasuh tangan tersebut paling dekat untuk membersihkannya. Selain itu, makan menjadi sarana kekuatan untuk beribadah, maka lebih pantas jika sudah dimulai dengan *wuḍu’* seperti shalat, dan dimulai dengan membasuh tangan, maksud *wuḍu’* di sini adalah membersihkan tangan dan mulut dari lemak.<sup>22</sup>

Meskipun terjadi sedikit perbedaan di kalangan ulama’ dalam menanggapi kata *wuḍu’*, yang terpenting adalah memperhatikan kebersihan dalam kegiatan makan, baik secara lahiriyah (seperti membasuh tangan), maupun secara rohani (membaca doa).

### 3. Menjauhi dari sikap rakus dan berlebih-lebihan

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، وَيَحْيَى بْنُ عُمَرَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ دِينَارٍ  
الْحِمَصِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ نُوحِ بْنِ

<sup>21</sup> Abī al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī bi syarḥijāmi’ al-Turmūzī*, juz 5, (Mesir: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 581

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 578

ذَكْوَانَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ السَّرَفِ، أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ مِنَ الْإِسْرَافِ، أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ. 1112)<sup>23</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas bin Mālik, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya di antara dari berlebihan adalah kamu makan setiap makanan yang kamu sukai. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ<sup>24</sup> (صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ. ص: 92)<sup>25</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Abū Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda makanan dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang. (HR. Al-Bukhārī)*

وَرَوَى جَابِرٌ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ<sup>26</sup> (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي طَعَامِ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ. ص: 322)<sup>27</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Jābir, dari Nabi Saw bersabda, makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk makanan empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang. (HR. Al-Turmuḏī)*

#### 4. Makan menggunakan tangan kanan, dan larangan menggunakan tangan kiri

<sup>23</sup> Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1112. Dalam kitab al-Zawāid disebutkan bahwa sanad ḥadīṣ ini lemah (*ḍa‘īf*). Karena Nūḥ bin Ḍakwān disepakati ke *ḍa‘īf*annya. Al-Damirī menyebutkan bahwa ḥadīṣ ini salah satu dari ḥadīṣ yang diingkari.

<sup>24</sup> Ṣaḥīḥ Muslim (juz 6, hlm. 132). Sunan al-Turmuḏī (juz 3, hlm. 332) Abū ‘Isā berkata “*ini ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ*”.

<sup>25</sup> Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *op.cit.*, hlm. 92

<sup>26</sup> Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1084). Dan juga terdapat riwayat yang redaksinya (juz 2, hlm. 1084). Dalam kitab al-Zawāid disebutkan bahwa dalam sanad ḥadīṣ terdapat ‘Amr bin Dīnār Qahramān Āli al-Zubair, dia *ḍa‘īf* (lemah).

<sup>27</sup> Abū ‘Isā bin Muhammad bin ‘Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *op.cit.*, hlm. 322

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ،<sup>28</sup> وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ (صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ التَّسْمِيَةِ عَلَى الطَّعَامِ وَالْأَكْلِ بِالْيَمِينِ. ص: 88)<sup>29</sup>

*Artinya: Diriwatkan dari 'Umar bin Abī Salamah, ia berkata "ketika masih keil aku berada di bawah pengasuhan Rasulullah Saw. Tanganku pernah bergerak (ke sana ke mari) di dalam piring besar" maka Rasulullah bersabda padaku, 'Wahai anak kecil, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu maka selanjutnya cara makanku seperti ini. (HR. Al-Bukhārī)*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَقْلُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ،<sup>30</sup> وَلِيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، وَلِيَأْخُذْ بِيَمِينِهِ، وَلِيُعْطِ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، وَيُعْطِي بِشِمَالِهِ، وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْأَكْلِ، بِالْيَمِينِ. ص: 1087)<sup>31</sup>

*Artinya: Diriwatkan dari Abī Hurairah sesungguhnya Nabi Saw bersabda, hendaknya salah seorang dari kalian makan dengan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, dan hendaknya mengambil juga dengan tangan kanan. Memberi dengan tangan kanan, karena setan makan dengan tangan kiri, minum dengan tangan kiri, memberi dengan tangan kiri, dan mengambil juga dengan tangan kiri. (HR. Ibnu Mājah)*

<sup>28</sup>Diriwatkan juga dalam Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1087), Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 259), Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (juz 7, hlm. 88), Ṣaḥīḥ Muslim (juz 6, hlm. 109), dan juga riwayat Muslim dengan redaksi berbeda

(juz 6, hlm. 109). قَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا اسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطِيعْتُ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

<sup>29</sup>Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl ibnu al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *op.cit.*, hlm. 88

<sup>30</sup>Sunan Abū Dāud وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (juz 2, hlm. 259), dan serupa dengan redaksi Abū Dāud adalah Ṣaḥīḥ Muslim (juz 6, hlm. 109), dan Sunan al-Turmuzī (juz 3, hlm. 314),

<sup>31</sup>Abī 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1087. Dalam kitab al-Zawāid disebutkan bahwa isnād dari Abu Hurairah dalam ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ, dan para rawinya juga ṣiqāt (dapat dipercaya)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَأْكُلُوا بِالشَّمَالِ،<sup>32</sup> فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشَّمَالِ (صحيح مسلم. جز: 6. بَابُ آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَأَحْكَامِهِمَا. ص: 108)<sup>33</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Jābir dari Rasulullah Saw, beliau bersabda janganlah kalian semua makan dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri. (HR. Muslim)*

Dalam ḥadīṣ tata cara makan ini, diperintahkan makan menggunakan tangan kanan, dan larangan menggunakan tangan kiri. Dalam keterangan ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi yang disebutkan di atas disebutkan bahwa setan makan menggunakan tangan kiri, maka kita sebagai umat islam dilarang untuk menyerupainya. Menanggapi kata-kata tersebut, ada beberapa ulama yang berpendapat.

Di antara mereka adalah al-Ṭībī, menurutnya larangan makan dan minum menggunakan tangan kiri karena larangan menyerupai bala tentara setan, karena setan mempunyai bala tentara dan akan membawa bala tentara tersebut bersamanya, Ibnu Ḥajar menyebutkan bahwa makan kata tersebut dipindahkan ke luar makna literalnya. Meskipun demikian tidak memerlukan *ta'wil* karena terdapat ḥadīṣ yang menyebutkan syaitan makan secara hakikat. Al-Qurtbī berkata bahwa yang jelas adalah barangsiapa makan, minum menggunakan tangan kiri ia menyerupai setan.<sup>34</sup>

Adapun mengenai makan menggunakan tangan kanan hukumnya sunnah, ini pendapat mayoritas *al-Syāfi'iyah*, dan ini yang dipegangi oleh al-Gazālī dan al-Nawāwī. Bahkan dalam kitab al-Um, disebutkan sebagai wajib. Meskipun demikian, salah satu ḥadīṣ di atas menjelaskan Nabi melihat seorang lelaki yang

<sup>32</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1088), Sunan al-Turmuḏī dengan redaksi (juz 3, hlm. 313) Abū 'Īsā berkata "ini ḥadīṣ ḥasan ṣahīḥ". Dalam riwayat lain, Muslim menggunakan redaksi، وَلَا يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشِمَالِهِ، (juz 6, hlm. 109) وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِهَا

<sup>33</sup>Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnu Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op.cit.*, hlm. 108

<sup>34</sup>Abī al-'Alā Muhammad 'Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op.cit.*, hlm. 519

makan tidak menggunakan tangan kanan, kemudian Nabi melarangnya, dan dia pun menjawab tidak bisa untuk menggunakan tangan kanannya. Dengan demikian, al-Nawāwī berkata bahwa tidak menggunakan tangan kanan dilarang selama tidak adanya halangan ataupun luka sehingga tidak menggunakan tangan kanan. Tetapi jika ada luka atau halangan yang menyebabkan tidak dapat menggunakan tangan kanan, maka larangan tersebut tidak berlaku lagi.<sup>35</sup> Dari sini dapat diketahui elastisnya hukum yang diperkenalkan islam.

#### 5. Makan dengan tiga jari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، أَوْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ، أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ كَعْبٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ،<sup>36</sup> فَإِذَا فَرَغَ لَعَقَهَا (صحيح مسلم. جز: 6. بَابُ اسْتِحْبَابِ لَعَقِ الْأَصَابِعِ وَالْقَصْعَةِ، وَأَكْلِ اللَّقْمَةِ السَّاقِطَةِ بَعْدَ مَسْحِ مَا يُصِيبُهَا مِنْ أَدَى، وَكَرَاهَةِ مَسْحِ الْيَدِ قَبْلَ لَعَقِهَا. ص: 114)<sup>37</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab dia bercerita, sesungguhnya Rasulullah makan dengan tiga jari-jari, apabila sudah selesai maka nabi menjilatinya. (HR. Muslim)*

Di sebutkan dalam ḥadīṣ di atas bahwa makan menggunakan tiga jari merupakan sunnah yang diajarkan Nabi, dalam syarahnya al-Nawāwī pun menyebutkannya demikian. Tetapi perlu diketahui, lebih lanjut al-Nawāwī menjelaskan bahwa menggunakan tiga jari ini selama memungkinkan, maksudnya jika memang masih memungkinkan menggunakan tiga jari maka tidak diperlukan menggunakan empat, atau lima jari. Tetapi jika diperlukan untuk menggunakan lebih dari tiga jari maka diperbolehkan menggunakan empat jari ataupun lima jari, seperti ketika memakan kaldu, kuah daging.<sup>38</sup>

#### 6. Duduk lurus (tidak bersandar/tiduran)

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 518

<sup>36</sup> *Ṣaḥīḥ Muslim* (juz 6, hlm. 113)

<sup>37</sup> Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnu Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op.cit.*, hlm.

<sup>38</sup> Muḥyi al-Dīn Yaḥyā bin Syaraf al-Nawāwī, *op. Cit*, hlm. 203

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ، سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا أَكُلُ مُتَّكِمًا<sup>39</sup> (صحيح البخاري. جز: 7. باب الأكل مُتَّكِمًا. ص: 93)<sup>40</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Ali bin al-Aqmar. Saya mendengar Aba Juhaifah berkata, Rasulullah Saw bersabda, saya tidak makan dengan bersandar. (HR. Al-bukhārī)*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ مُتَّكِمًا قَطُّ، وَلَا يَطَأُ عَقِبَهُ رَجُلَانِ (سنن أبي داود. جز: 2. باب مَا جَاءَ فِي الْأَكْلِ مُتَّكِمًا. ص: 258)<sup>41</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Syuaib bin 'Abdillah bin 'Amr, dari ayahnya, ayahnya berkata tidak pernah Rasul terlihat makan dengan bersandar sama sekali, dan tidak ada orang yang berjalan di belakang beliau. (HR. Abū Dāud)*

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سُلَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، يَقُولُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَوَجَدْتُهُ يَأْكُلُ تَمْرًا وَهُوَ مُتَّعٍ<sup>42</sup> (سنن أبي داود. جز: 2. باب مَا جَاءَ فِي الْأَكْلِ مُتَّكِمًا. ص: 258)<sup>43</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Muṣ'ab bin Sulaim, dia berkata saya mendengar Anas berkata, Nabi mengutusku, kemudian aku kembali kepadanya, dan aku temukan beliau sedang duduk dengan menegakkan kedua betisnya. (HR. Abū Dāud)*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَأْكُلَ

<sup>39</sup>Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1086), Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 258), Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dengan redaksi لَا أَكُلُ وَأَنَا مُتَّكِمٌ (juz 7, hlm. 93), Sunan al-Turmuḏī dengan redaksi أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ مُتَّكِمًا (juz 3, hlm. 327), Abū 'Isā berkata "*ini ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ*". Dia juga berkata, *kami tidak mengetahui ḥadīṣ ini kecuali dari ḥadīṣ 'Alī bin al-Aqmar.*

<sup>40</sup> Abī 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl ibnu al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *op.cit.*, hlm. 93

<sup>41</sup> Abū Dāud Sulaiman bin al-'Asy'as al-Sijistānī al-Azdī, *op.cit.*, hlm. 258. Menurut al-Bānī *ḥadīṣ ini ṣaḥīḥ.*

<sup>42</sup> جالس على يمينه ناصبا ساقيه

<sup>43</sup> Ibid.

الرَّجُلِ، وَهُوَ مُنْبَطِحٌ عَلَى وَجْهِهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ التَّهْيِ عَنِ الْأَكْلِ، مُنْبَطِحًا. ص: 1118)<sup>44</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Salaim, dari ayahnya, ayahnya berkata, Rasulullah melarang orang yang makan dengan meniarapkan wajahnya. (HR. Ibnu Mājah)

Mengenai larangan yang dikemukakan ḥadīṣ ini, Ibnu Ḥajar belum mantap terhadap keharaman larangan tersebut, dikarenakan tidak jelasnya bentuk larangan yang ada.<sup>45</sup>

Ada yang berpendapat bahwa makan dengan bersandar merupakan kemakruhan, adapun alasan kemakruhan tersebut diperdebatkan, dan yang paling masyhur adalah pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abī Syaibah dari Ibrahim al-Nakha‘ī yang mengatakan dikhawatirkan akan menjadikan perut seseorang menjadi besar. Ini ditunjukkan pula oleh Ibnu al-Aṣīr dari aspek kedokteran.<sup>46</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kata *mutakian* (bersandar) diperdebatkan pula oleh para ulama. Di antaranya adalah duduk yang menetapi keadaan awalnya, sebagian lagi mengatakan duduk dengan bertumpu pada salah satu bagian dua tubuhnya, menyandarkan tangan kirinya ke alas. Dan secara umum diucapkannya kata *mutakian* (bersandar) adalah duduk dengan bersandar pada salah satu dari dua bagian tubuhnya, atau ia bersandar pada alas tempat ia duduk. Menyikapi perbedaan ini, Ibnu Ḥajar berpendapat “dengan melihat perbedaan tersebut maka jelas yang dimakruhkan adalah orang yang tampak bersandar, tidak tertentu pada bentuk bersandarnya”.<sup>47</sup>

7. Tidak membiarkan makanan yang jatuh (yang kotor dibuang)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلْتُمْ طَعَامًا فَسَقَطَتْ لُقْمَتُهُ فَلْيُمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا، ثُمَّ لِيَطْعَمَهَا وَلَا

<sup>44</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1118

<sup>45</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqālānī, *op.cit.*, hlm. 669

<sup>46</sup>Abī al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op.cit.*, hlm.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 558

يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي اللُّقْمَةِ تَسْفُطُ. ص: 315)<sup>48</sup>

*Artinya: Diriwatikan dari Jābir, sesungguhnya Nabi bersabda, jika salah satu dari kalian makan makanan, lalu sesuap makanan salah satu kalian jatuh, hendaklah ia mengambilnya, membuang kotoran daripadanya, kemudian memakan sesuap makanan tersebut, serta tidak membiarkannya dimakan setan. (HR. Al-Turmuḏī)*

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ، وَقَالَ: إِذَا مَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلِتَ الصَّحْفَةَ، وَقَالَ: تَكُمُ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَهُ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي اللُّقْمَةِ تَسْفُطُ. ص: 315)<sup>49</sup>

*Artinya: Diriwatikan dari Anas, sesungguhnya Nabi Saw ketika makan menjilatinya tiga jari-jarinya dan berkata, ketika suapan salah satu dari kalian jatuh maka ambillah dan bersihkan kotorannya, dan hendaklah memakannya dan jangan meninggalkannya untuk setan, dan beliau memerintahkan kita untuk membuang kotoran dari piring. Dan beliau berkata, sesungguhnya kalian semua tidak tahu di bagian makanan manakah barokah ada. (HR. Al-Turmuḏī)*

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْمَعْلِيُّ بْنُ رَاشِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي أُمُّ عَاصِمٍ، وَكَانَتْ أُمُّ وَلَدِ لِسْنَانَ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا نُبَيْشَةُ الْخَيْرِ وَنَحْنُ نَأْكُلُ فِي قِصْعَةٍ، فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ فِي قِصْعَةٍ ثُمَّ لَحَسَهَا اسْتَعْفَرَتْ لَهُ الْقِصْعَةُ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي اللُّقْمَةِ تَسْفُطُ. ص: 315)

*Artinya: Sesungguhnya Rasul bersabda, barangsiapa makan dengan mangkuk kemudian ia menjilatinya maka memohonkan ampun kepadanya mangkok tersebut. (HR. Al-Turmuḏī)*

<sup>48</sup> Abū 'Isā bin Muhammad bin 'Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *op.cit.*, hlm. 315

<sup>49</sup> *Ibid.*, Abū 'Isā berkata "ini ḥadīṣ ḥasan gharīb ṣaḥīḥ"

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَتَعَدَّى، إِذْ سَقَطَتْ مِنْهُ لُقْمَةٌ، فَتَنَاوَلَهَا، فَأَمَاطَ، مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى، فَأَكَلَهَا، فَتَعَامَرَ بِهِ الدَّهَاقِيُّ، فَقِيلَ: أَصْلَحَ اللَّهُ الْأَمِيرَ، إِنَّ هَؤُلَاءِ الدَّهَاقِيْنَ يَتَعَامِرُونَ، مِنْ أَخَذِكَ اللَّقْمَةَ، وَبَيْنَ يَدَيْكَ هَذَا الطَّعَامُ، قَالَ: إِنِّي لَمْ أَكُنْ لِأَدَعِ، مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِهَذِهِ الْأَعَاجِمِ إِنَّا كُنَّا يُؤْمَرُ أَحَدُنَا، إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَتُهُ، أَنْ يَأْخُذَهَا، فَيَمِيطَ، مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى وَبِأَكْلِهَا، وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ اللَّقْمَةِ، إِذَا سَقَطَتْ. ص: 1091)<sup>50</sup>

*Artinya: Sesungguhnya salah satu dari kita diperintah ketika suapan salah satu dari kita jatuh maka ambillah kemudian bersihkan dari kotoran yang ada dan makanlah suapan itu dan janganlah meninggalkannya untuk setan. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَتِ اللَّقْمَةُ مِنْ يَدِ أَحَدِكُمْ، فَلْيَمْسَحْ مَا عَلَيْهَا مِنَ الْأَدَى، وَلْيَأْكُلْهَا (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ اللَّقْمَةِ، إِذَا سَقَطَتْ. ص: 1091)<sup>51</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Jābir, sesungguhnya Nabi bersabda, jika sesuap makanan jatuh dari tangan salah satu kalian, hendaklah ia mengambilnya, membuang kotoran daripadanya, kemudian memakan sesuap makanan tersebut, serta tidak membiarkannya dimakan setan. (HR. Ibnu Mājah)*

Memungut makanan yang jatuh setelah membersihkannya adalah kesunahan, jika memang jatuhnya di tempat yang tidak najis. Apabila jatuh di tempat yang najis maka hendaknya membasuhnya apabila masih dimungkinkan, jika tidak maka berikanlah pada hewan, dan jangan meninggalkannya untuk setan.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1091. Abū Ḥātim berkata, al-Ḥasan tidak mendengar dari Ma‘qil bin Yasār

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Abī al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op.cit.*, hlm. 522

Maksud dari *makanan yang jatuh* adalah makanan yang jatuh kemudian terkena debu, atau pasir. Dalam redaksi ḥadīṣ disebutkan “*jangan meninggalkan makanan tersebut untuk setan*”, ini memberikan pengertian menyia-nyiakan nikmat Allah dan menganggap hina nikmat tersebut tanpa ada halangan, dan perbuatan tersebut termasuk perbuatan orang yang sombong. Dan yang mencegah untuk memungut makanan yang terjatuh tersebut adalah sifat sombong dan ini termasuk sifat dari setan.<sup>53</sup>

#### 8. Menutup makanan dan minuman

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَعَلِّمُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ، وَخَمَّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ<sup>54</sup> وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بَعُودٍ تَعْرِضُهُ عَلَيْهِ (صحيح البخاري. جز: 7. باب تَعْطِيَةِ الْإِنَاءِ. ص: 145)<sup>55</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Jābir, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, matikanlah lampu-lampu ketika kalian semua tidur, kuncilah pintu-pintu, dan kalian tutuplah minuman dan makanan. Dan saya menyangka Nabi bersabda meskipun kamu menutupnya dengan sebilah kayu. (HR. Al-Bukhārī)*

Menutup makanan dan minuman, adakalanya disabdakan Nabi dengan menyebut langsung *menutup makanan dan minuman*, dan adakalanya menyebutkan dengan *menutup tempat*, yang itu dimaksudkan yang di dalamnya berisi makanan, dan minuman. Anjuran ini termasuk sekelompok dari anjuran-anjuran lainnya yang semuanya hendaknya dilakukan oleh umat manusia untuk menjaga keselamatannya dari bahaya manusia itu sendiri ataupun dari makhluk setan.<sup>56</sup>

#### 9. Mencuci mulut setelah makan

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 204

<sup>54</sup> Diriwayatkan juga dalam Ṣaḥīḥ Muslim dengan redaksi *وَحَمَّرُوا الْأَيْتَةَ* (juz 6, hlm. 106), dan *وَحَمَّرُوا آيَاتِكُمْ* (juz 6, hlm. 106). *عَطُوا الْإِنَاءَ* (juz 6, hlm. 105, 107), Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1129).

<sup>55</sup> Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *op.cit.*, hlm. 145

<sup>56</sup> Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syaraf al-Nawāwī, *op. Cit*, hlm. 185

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَضْمُضُوا مِنَ اللَّبَنِ؛ فَإِنَّ لَهُ دَسْمًا<sup>57</sup> (سنن ابن ماجه: بَابُ الْمَضْمُضَةِ مِنْ شُرْبِ اللَّبَنِ)<sup>58</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās sesungguhnya Rasulullah bersabda, berkumurlah kalian semua dari minum susu, karena padanya terdapat lemak.* (HR. Ibnu Mājah)

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ<sup>59</sup> مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ (سنن النسائي. جز: 1. بَابُ التَّرْغِيبِ فِي السَّوَاكِ. ص: 29)<sup>60</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Āisyah beliau mendengar sari Nabi Saw bersabda, Siwak mensucikan mulut dan menghasilkan ridā Allah.* (HR. Al-Nasāī)

## 10. Menjilati jari setelah makan & tempat makan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلْتُمْ فَلَا تَمْسُحُوا يَدَيْكُمْ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا (صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ لَعَقِ الْأَصَابِعِ وَمَصَّهَا قَبْلَ أَنْ تُمَسَّحَ بِالْمِنْدِيلِ. ص: 106)<sup>61</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās sesungguhnya Nabi Saw bersabda, jika salah satu dari kalian makan, maka janganlah membersihkan*

<sup>57</sup>Ibnu Mājah meriwayatkan juga dengan redaksi yang sama dengan *sanad* berbeda (juz 1, hlm. 168)

<sup>58</sup>Abī 'Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Semarang : Thoah Putra, 1954), hlm. 168

<sup>59</sup>Sunan Ibnu Mājah dengan tambahan redaksi pada awal kalimat *تَسَوَّكُوا* (bab siwak)

<sup>60</sup>Abū 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'ayb bin 'Alī bi Sinān bin Baḥr al-Khurastānī al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 29

<sup>61</sup>Abī 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *op.cit.*, hlm. 106

tangannya sehingga salah satu dari kalian menjilati tangannya atau menjilatkannya. (HR. Al-Bukhārī)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَوْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ، أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِيهِ كَعْبٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ،<sup>62</sup> فَإِذَا فَرَغَ لَعَقَهَا (صحيح مسلم. جز: 6. بَابُ اسْتِحْبَابِ لَعِقِ الْأَصَابِعِ وَالْقَصْعَةِ، وَأَكْلِ اللَّقْمَةِ السَّاقِطَةِ بَعْدَ مَسْحِ مَا يُصِيبُهَا مِنْ أَدَى، وَكَرَاهَةِ مَسْحِ الْيَدِ قَبْلَ لَعَقِهَا. ص: 114)<sup>63</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Ka'ab, ia menceritakan sesungguhnya Rasulullah makan dengan tiga jari beliau, dan ketika beliau selesai maka beliau menjilatinya. (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْمَعْلَى بْنُ رَاشِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي أُمُّ عَاصِمٍ، وَكَانَتْ أُمُّ وَلَدِ لِسَانِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا نُبَيْشَةُ الْخَيْرِ وَنَحْنُ نَأْكُلُ فِي قَصْعَةٍ، فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ فِي قَصْعَةٍ ثُمَّ لَحِسَهَا اسْتَعْفَرَتْ لَهُ الْقَصْعَةُ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي اللَّقْمَةِ تَسْقُطُ. ص: 315)<sup>64</sup>

Artinya: Diriwayatkan diceritakan kepada kita sesungguhnya Rasulullah bersabda, barangsiapa makan dengan mangkok kemudian ia menjilatinya maka memohonkan ampun kepadanya mangkok tersebut. (HR. Al-Turmuḏī)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ، حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا قَالَ: سُفْيَانُ، سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ قَيْسٍ، يَسْأَلُ عَمْرَو بْنَ

<sup>62</sup>Ṣaḥīḥ Muslim dengan redaksi serupa disertai tambahan pada akhirnya وَبَلَعَهُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا (juz 6, hlm. 113), Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1089)

<sup>63</sup>Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajāj Ibnu Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op.cit.*, hlm. 114

<sup>64</sup>Abū 'Isā bin Muhammad bin 'Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *op.cit.*, hlm. 315

دِينَارٍ، أَرَأَيْتَ حَدِيثَ عَطَاءٍ: لَا يَمْسَحُ أَحَدُكُمْ يَدَهُ، حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا<sup>65</sup> (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ لَعَقِ الْأَصَابِعِ. ص: 1088)<sup>66</sup>

*Artinya: Dirwayatkan dari Ibnu ‘Abbās sesungguhnya Nabi bersabda, jika salah seorang dari kalian makan makanan, maka ia jangan membersihkan jari-jarinya sebelum ia menjilatinya atau menjilatkannya. (HR. Ibnu Mājah)*

Menurut al-Nawāwī maksud ḥadīṣ anjuran menjilati tangan atau piring makan adalah, makanan yang ada memiliki *barokah* di dalamnya, dan manusia tidak mengetahui di mana letak *barokah* tersebut, apakah di makanan yang ia makan, ataukah di sisa yang ia tinggalkan, maka hendaknya melakukan anjuran tersebut untuk memperoleh *barokah* dari makanan yang kita makan. Adapun pengertian dari *barokah* adalah tambahan dan tetapnya kebaikan, bentuk nyata dari makanan adalah orang yang makan selamat dari penyakit, dan ia juga kuat dalam beribadah sebagaimana diketahui makan merupakan pendukung dalam beribadah.<sup>67</sup>

Kata “*menjilatkannya*” menunjukkan arti kepada orang lain yang tidak merasa kotor dengan hal itu, seperti kepada istri, anak, pembantu, dan seperti murid yang meyakini keberkahan gurunya. Karena ia tidak tahu di mana keberkahan makanan itu.<sup>68</sup>

#### 11. Tidak mencela makanan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ<sup>69</sup>

<sup>65</sup>Sunan Ibnu Mājah dengan redaksi serupa disertai tambahan pada akhirnya فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ (juz 2, hlm. 1088)

<sup>66</sup>Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1088

<sup>67</sup>Abi al-‘Alā Muhammad ‘Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op.cit.*, hlm. 521

<sup>68</sup>Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, *Kumpulan Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Muslim, Terj.* Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. 590

<sup>69</sup>Dirwayatkan dalam Sunan Abū Dāūd (juz 2, hlm. 257), dan Sunan Ibnu Mājah dengan redaksi إِنْ رَضِيَهُ، أَكَلَهُ (juz 2, hlm. 1085)

(صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا. ص:  
70) 96

*Artinya: Diriwayatkan dari Abū Hurairah ia berkata, Rasulullah tidak pernah mencaci makanan sama sekali, jika Rasul suka beliau akan makan, dan jika tidak suka beliau meninggalkannya. (HR. Al-Bukhārī)*

Nabi mengajarkan pada kita sebagai umatnya untuk tidak mencela makanan. Beliau sendiri tidak pernah mencela makanan meskipun pada saat diperbolehkan. Karena pada dasarnya mencela makanan itu haram apabila seseorang mencela, mencaci dan melarang untuk memakannya. Sebagian kelompok berkata bahwa mencela makanan berdasarkan asal diciptakannya maka dilarang, sedangkan jika berdasarkan proses pembuatannya maka diperbolehkan. Karena ciptaan Allah tidak diperkenankan untuk dicela sedangkan perbuatan manusia menerima dicela. Meskipun demikian, dalam redaksi ḥadīṣ larangan mencela makanan digunakan dengan kata yang umum, yakni larangan mencela makanan secara umum tidak seperti pendapat sebagian kelompok tadi. Ini dengan tujuan menjaga perasaan orang yang telah berusaha membuat makanan tersebut, tidak menimbulkan kekecewaan dan sakit hati. Bahkan al-Nawāwī mengatakan adab makan yang dikukuhkan adalah tidak mencela makanan.<sup>71</sup>

Di akhir ḥadīṣnya, Rasul memberikan solusi kepada kita bahwa jika kita tidak menyukai salah satu makanan maka tinggalkanlah, seperti dulu beliau meninggalkan untuk tidak makan *ḍab*, dan tidak mencelanya. Karena bisa jadi suatu makanan tidak disukai sebagian orang tetapi justru disukai sebagian yang lain.<sup>72</sup>

## 12. Tidak meniup makanan

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكُ،  
عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>70</sup>Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *op.cit.*, hlm. 96

<sup>71</sup>Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqālānī, *op.cit.*, hlm. 678

<sup>72</sup>*Ibid.*

وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ  
التَّفْخِ فِي الطَّعَامِ. ص: 1094)<sup>73</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata bahwa Rasulullah tidak meniup dalam makanan dan minuman, dan tidak bernafas di dalam bejana. (HR. Ibnu Mājah)

Dalam syarḥ al-Sindī disebutkan sebagai berikut, kata *meniup makanan*, dalam ḥadīṣ Nabi ini dimaksudkan terhadap makanan yang panas supaya menjadi dingin.

Disebutkan, larangan meniup makanan/minuman dalam wadah adalah larangan untuk mendidik supaya benar-benar dalam menjaga kebersihan, karena mungkin saja air liurnya keluar bercampur dengan makanan/minuman tersebut sehingga orang lain yang akan minum atau makan merasa jijik. Atau mungkin saja tertiuap uap air kotor dari perutnya sehingga merusak kemurnian air/makanan.<sup>74</sup>

13. Membagi porsi lambung menjadi tiga bagian, sepertiga untuk udara, sepertiga untuk makanan, dan sepertiga untuk minuman

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحِمَاصِيُّ، وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرِ الطَّائِيِّ، عَنْ مَقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٌ<sup>75</sup> يَقْمَنَ صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لَطْعَامِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ (سنن الترمذي. جز: 4. بَابُ مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَّةِ كَثْرَةِ الْأَكْلِ. ص: 168)<sup>76</sup>

Artinya: Anak Adam tidaklah mengisi tempat yang lebih buruk daripada perutnya. Anak Adam itu cukup dengan beberapa suap yang dapat menguatkan tulang punggungnya. Apabila keinginannya menguasainya maka dengan sepertiga makanan, dan dengan sepertiga minuman, dan sepertiga lainnya untuk bernafas. (HR. Al-Turmuḏī)

<sup>73</sup> Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1094

<sup>74</sup> Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, *op.cit.*, hlm. 589

<sup>75</sup> Sunan Ibnu Mājah dengan redaksi لَقِيمَاتٌ, juz 2, hlm. 1111

<sup>76</sup> Abū ‘Isā bin Muhammad bin ‘Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 168

#### 14. Mengambil makanan yang terdekat

وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ، وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزُومٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّهُ قَالَ: أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلْتُ أَخْذُ مِنْ لَحْمٍ حَوْلَ الصَّخْفَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلْ مِمَّا يَلِيكَ<sup>77</sup> (صحيح البخاري. جز: 7. بَابُ الْأَكْلِ مِمَّا يَلِيهِ. ص: 88)<sup>78</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari ‘Umar bin Abī Salamah, ia berkata pada suatu hari saya makan bersama Rasulullah, aku mengambil daging di sekitar piring. Lalu Rasulullah bersabda, makanlah kamu dari makanan yang ada di sekitar kamu. (HR. Al-Bukhārī)*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ الْعَسْقَلَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَتِ الْمَائِدَةُ، فَلْيَأْكُلْ مِمَّا يَلِيهِ،<sup>79</sup> وَلَا يَتَنَاوَلْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ حَلِيسِهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْأَكْلِ، مِمَّا يَلِيكَ. ص: 1089)<sup>80</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda jika dihadirkan makanan, maka makanlah makanan yang ada di sekitarnya, dan janganlah seseorang mengambil makanan yang ada di hadapan teman duduknya. (HR. Ibnu Mājah)*

“Makanlah makanan yang dekat denganmu”. Karena makan dari tempat rekan yang sedang sama-sama makan dalam satu piring besar/nampan adalah perilaku yang tidak baik dan hilangnya wibawa. Mungkin saja tempat makan rekannya itu telah terkotori, apalagi makanannya berkuah, dan lain sebagainya. Adapun jika makanan yang sedang dimakan adalah kurma dan semacamnya,

<sup>77</sup>Ṣaḥīḥ Muslim (juz 6, hlm. 109), Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (juz 7, hlm. 88), Sunan Ibnu Mājah (juz 2, hlm. 1088), Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 259)

<sup>78</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl ibnu al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja‘fī, *op.cit.*, hlm. 88

<sup>79</sup>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī عليه يَلِيهِ كُلُّ رَجُلٍ مِمَّا يَلِيهِ, juz 7, hlm. 88

<sup>80</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *op.cit.*, hlm. 1089. Dalam kitab al-Zawāid disebutkan, dalam ḥadīṣ ini terdapat ‘*Abd al- A‘lā bin a‘yun*, saudara dari Ḥamrān, al-Ṣaḥābī berkata bahwa ia *lemah*. Dar al-Quṭnī berkata ia tidak *siqah* (tidak dipercaya), al- ‘Aqbaqlī berkata ia datang membawa ḥadīṣ- ḥadīṣ munkar dan tidak ada satupun yang terjaga. Dan Ibnu Ḥibbān berkata tidak diperkenankan berdalil dengannya

maka ada yang meriwayatkan bolehnya tangan dari masing-masing yang sedang makan bersama saling melewati yang lain di dalam mangkuk/wadah. Namun yang seharusnya adalah memberlakukan secara umum larangan dari ḥadīṣ tersebut, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.<sup>81</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرْكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ (سنن الترمذي. جز: 3. بَابُ مَا جَاءَ فِي كَرَاهِيَةِ الْأَكْلِ مِنْ وَسْطِ الطَّعَامِ. ص: 316)<sup>82</sup>

*Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās. Dari Nabi Saw, beliau bersabda, keberkahan itu turunnya dari tengah makanan. Maka makanlah dari pinggir-pinggirnya, dan jangan makan dari tengahnya. (HR. Al-Turmuḏī)*

Ḥadīṣ Rasul tentang larangan memakan dari tengah makanan ini menjelaskan kepada umat islam tentang tatanan/syari'at untuk memulai makan dari bagian samping makan, bukan bagian tengahnya. Kecuali dalam memakan buah-buahan, tidak dimakruhkan untuk memulai memakannya dari arah tengah. Bahkan Imam al-Syaf'iī dalam kitabnya *al-Umm* menjelaskan bahwa berdosa orang yang memakan dari arah tengah makanan bukan dari tepinya. Beliau mendasarkan pada larangan ḥadīṣ Nabi yang diriwayatkan oleh al-Turmuḏī ini. Adapun alasan dari larangan ini adalah karena *barokah* turun di tengah makanan.<sup>83</sup>

#### 15. Makan dengan bersama-sama

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ، وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ؟ قَالُوا: نَعَمْ،

<sup>81</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, *op.cit.*, hlm. 588

<sup>82</sup>Abū 'Isā bin Muhammad bin 'Isā bin Saurah al-Turmuḏī, *op.cit.*, hlm. 316. Abū 'Isā berkata "ini ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ".

<sup>83</sup>Abī al-'Alā Muhammad 'Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfūrī, *op.cit.*, hlm. 525

قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ،<sup>84</sup> وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْاجْتِمَاعِ عَلَى الطَّعَامِ. ص: 1093)<sup>85</sup>

*Artinya: Diriwatikan dari Wahsyiy dan kakeknya, mereka bertanya, Wahai Rasulullah, kami makan dan kami tidak kenyang. Rasul menjawab, apakah kamu makan berpisah-pisah?. Mereka menjawab, ya. Rasul menjawab lagi, berkumpullah di atas makanan kalian semua, sebutlah nama Allah (basmalah), maka kalian semua akan diberkahi. (HR. Ibnu Mājah)*

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، فَهَرَمَانَ آلِ الزُّبَيْرِ قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُولُ، سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا جَمِيعًا، وَلَا تَفَرَّقُوا، فَإِنَّ الْبِرْكَهَ مَعَ الْجَمَاعَةِ (سنن ابن ماجه. جز: 2. بَابُ الْاجْتِمَاعِ عَلَى الطَّعَامِ. ص: 1094)<sup>86</sup>

*Artinya: Rasulullah Saw bersabda, makanlah kalian semua dengan bersama-sama, dan janganlah kalian semua berpisah-pisah (sendiri-sendiri), karena sesungguhnya keberkahan ada (HR. Ibnu Mājah)*

<sup>84</sup>Sunan Abū Dāud (juz 2, hlm. 257)

<sup>85</sup>Abī ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibni Mājah*, juz 2, (Semarang: Thoah Putra, 1954), hlm. 1093

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 1094